

Bab 6 Analisis Neraca Pembayaran

Setelah kita mengetahui dua macam *perkiraan sosial* atau *social accounts* yang berupa neraca pembayaran luar negeri dan neraca hutang piutang luar negeri, langkah selanjutnya ialah mempelajari bagaimana cara menganalisis angka-angka yang terdapat dalam kedua perkiraan sosial tersebut.

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa macam analisis neraca pembayaran luar negeri. Pertama-tama akan dibahas analisis status debitur-kreditur sebuah perekonomian. Mendasarkan pada hipotesis siklus status debitur-kreditur kita akan memahami kebijakan pemerintah yang tidak ragu-ragu memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk membiayai pembangunan ekonomi kita.

Macam analisis yang disajikan berikutnya ialah analisis investasi luar negeri. Kalau analisis kestatusan sebagai negara debitur atau sebagai negara kreditur merupakan analisis jangka panjang, analisis investasi luar negeri dapat dikatakan merupakan analisis jangka pendek.

Macam analisis neraca pembayaran yang rupa-rupanya pada dewasa ini sedang populer-populernya ialah analisis debt-servicing capacity. Macam analisis ini disajikan dalam Sub-bab 6.3.

Analisis ekuilibrium-disekuilibrium neraca pembayaran merupakan analisis neraca pembayaran yang dari sudut pandangan ekonomi keuangan internasional adalah yang paling berperan. Boleh dikatakan hampir semua materi bahas yang dimuat dalam literatur '*International Finance*' berkisar pada masalah disequilibrium neraca pembayaran. Mengingat bahwa uraian mengenai macam analisis ini terlalu banyak untuk dimuat dalam sebuah sub-bab dari bab ini, maka Bab 7 disajikan khusus untuk memuat uraian analisis ekuilibrium-disekuilibrium neraca pembayaran.

6.1. Negara Debitur dan Negara Kreditur

Dengan cara membandingkan nilai kekayaan penduduk suatu negara yang tertanam di luar negeri dengan nilai kekayaan penduduk negara lain yang tertanam di dalam perekonomian negara tersebut, kita dapat membedakan antara negara yang mempunyai status sebagai *negara debitur* dan negara yang mempunyai status sebagai *negara kreditur*. Mudahlah kiranya dipahami bahwa apabila jumlah nilai kekayaan dalam artian yang luas,

yaitu meliputi semua harta benda yang dimilikinya secara langsung, pesertaan modal dan semua piutang, melebihi jumlah nilai seluruh kekayaan asing, juga dalam artian yang luas, yang tertanam di negara tersebut, wajar untuk disebut sebagai *negara kreditur* atau '*creditor country*'. Sebaliknya apabila suatu negara, seperti misalnya negara kita sendiri sampai dewasa ini, jumlah nilai seluruh kekayaan penduduk yang tertanam di luar negeri lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah nilai kekayaan negara lain yang tertanam di negara tersebut, maka negara tersebut kita katakan mempunyai status sebagai *negara debitur* atau '*debtor country*'.

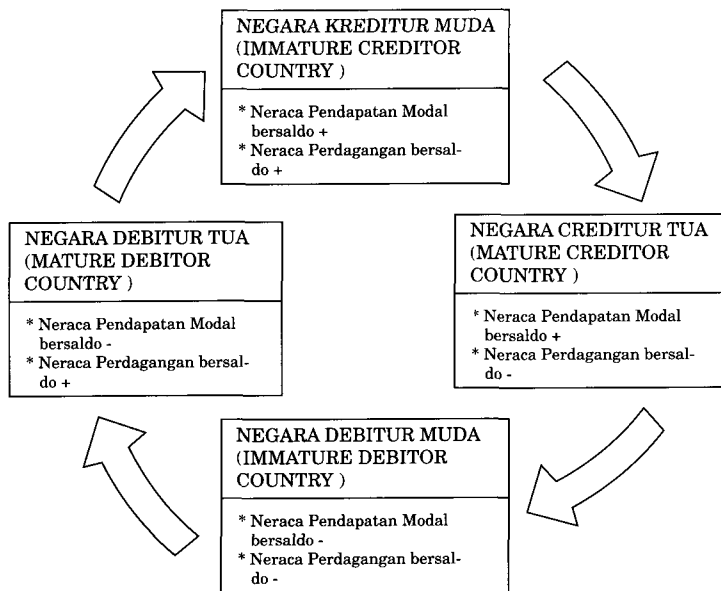
Dengan demikian berarti bahwa kalau kita ingin mengetahui apakah suatu negara mempunyai status sebagai negara kreditur ataukah sebagai negara debitur, cara yang kita lakukan ialah dengan meneliti angka-angka pada '*balances of indebtedness*' negara tersebut. Akan tetapi seperti yang telah diuraikan pada Bab 5, kebanyakan negara sampai dewasa ini tidak menyusun '*balances of indebtedness*' secara lengkap dan cukup dapat diandalkan angka-angkanya. Oleh karena itulah kita perlu menempuh jalan lain. Adapun cara yang lazim digunakan untuk menggantikan cara tersebut di atas ialah dengan memanfaatkan angka-angka pada neraca pembayaran negara tersebut.

Pendekatan dengan menggunakan data neraca pembayaran, landasan teoritiknya cukup kuat dan banyak sekali dipergunakan. Pendekatan ini menggunakan anggapan bahwa nilai aktiva ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari aktiva tersebut. Pendekatan dengan menggunakan konsepsi *nilai sekarang* atau '*present value*' tergolong dalam kategori pendekatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, semakin besar pendapatan yang dihasilkan dari pemilikan sebuah aktiva, semakin besar nilai aktiva bersangkutan.

Kita telah mengetahui bahwa pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara sebagai hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya di luar negeri mengenai semua pencatatannya tertampung dalam pos *pendapatan modal* atau *income on investment*. Oleh karena nilai kredit pos pendapatan modal merupakan pendapatan yang diperoleh penduduk negara neraca pembayaran dan di lain pihak nilai debit pos pendapatan modal menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh investor asing dari penanaman modalnya di negara kita, maka mudah kiranya dipahami bahwa:

- (a) apabila pos pendapatan modal pada sebuah neraca pembayaran mempunyai *saldo kredit*, maka negara yang mempunyai neraca pembayaran tersebut kita sebut sebagai *negara kreditur*, dan
- (b) apabila pos pendapatan modal mempunyai *saldo debit*, maka negara yang mempunyai neraca pembayaran kita sebut sebagai *negara debitur*.

Selanjutnya perlu diketengahkan bahwa sementara pemikir ekonomi, dari pengamatan yang kemudian juga disusul oleh penalaran, melihat bahwa status debitur-kreditur suatu negara tidaklah statik, melainkan mengalami perubahan. Sekalipun berubahnya sangat pelan serta tidak mempunyai derajat kepastian yang tinggi, namun dapat terjadi perubahan tersebut membentuk sebuah siklus.



Gambar 6.1.1.: **SIKLUS STATUS DEBITUR-KREDITUR SUATU NEGARA**

Sebagai contoh klasik yang biasa dipergunakan untuk menerangkan hipotesa ini ialah hubungan antara negara Inggris dengan negara Amerika Serikat.¹⁾ Pada awal abad 19 negara Inggris banyak menanam modalnya di Amerika Serikat. Untuk membiayai ini negara Inggris memerlukan saldo kredit pada pos neraca perdagangannya. Dengan saldo kredit pada pos Pendapatan Modal dan pos Neraca Perdagangan berarti bahwa negara Inggris mempunyai kedudukan sebagai *negara kreditur muda*. Pada waktu yang sama negara Amerika Serikat mempunyai kedudukan yang berkebalikan dari kedudukan negara Inggris; yaitu berkedudukan sebagai *negara debitur muda*. Neraca pendapatan modalnya bersaldo negatif, neraca perdagangannya pun bersaldo negatif juga.

Dengan modal yang diimpornya dari Inggris tersebut negara Amerika Serikat mulai membangun perekonomiannya. Dengan berhasilnya perekonomian Amerika Serikat membangun perekonomiannya, kemampuannya untuk menghasilkan berbagai macam barang dan jasa meningkat.²⁾ Akibat selanjutnya dari gejala ini ternyata berupa meningkatnya kemampuan negara tersebut untuk mengekspor. Peningkatan ekspor tersebut ternyata mempunyai trend yang meningkat, yang bahkan akhirnya menghasilkan angka ekspor yang

¹⁾Lihat misalnya, Stephen Enke dan Virgil Salera, *International Economics*, Third Edition, Maruzen Asian Edition, Marizen Co., Ltd., 1959, hal. 130—132.

²⁾Meningkatnya kapasitas produksi untuk suatu barang atau jasa dapat tercermin dalam bentuk bergesernya kurva penawaran menjauhi sumbu harga, sebagai akibatnya, impor barang atau jasa tersebut berkurang atau ekspor barang dan jasa tersebut naik.

absolut yang melebihi impornya. Dengan telah berubahnya saldo neraca perdagangan yang semula negatif berubah menjadi positif berarti bahwa status sebagai negara debitur tua, statusnya sebagai negara debitur berangsur-angsur ditinggalkan.

Dengan berubahnya tanda saldo neraca perdagangan negara Amerika Serikat, berarti saldo neraca perdagangan negara Inggris tandanya berubah dari semula bertanda positif, sekarang bertanda negatif. Ini mempunyai makna bahwa negara Inggris kedudukannya telah berubah menjadi *negara kreditur tua*. Perubahan tersebut terjadi sekitar tahun 1914.

Proses evolusi siklus status debitur-kreditur kedua negara tersebut dipercepat oleh berkecamuknya dua Perang Dunia. Kerusakan perekonomian Inggris di satu pihak dan perekonomian

Amerika Serikat yang boleh dikatakan utuh ternyata mempercepat beralihnya arah aliran modal; yang dulunya dari Inggris menuju Amerika Serikat sekarang dari Amerika Serikat menuju Inggris.

Ini dengan sendirinya mengakibatkan mengecilnya saldo debit pos Neraca Pendapatan Modal perekonomian Amerika Serikat dan mengecilkan saldo kredit Neraca Pendapatan Modal negara Inggris. Gejala ini ternyata berjalan terus dan akhirnya tibalah saatnya saldo pos Pendapatan Modal tersebut untuk negara Amerika Serikat berubah tandanya menjadi positif dan untuk Inggris berubah tandanya menjadi negatif.

Mulai saat itu, tetapi juga sampai saat ini, baik saldo pos Perdagangan maupun pos Pendapatan Modal untuk negara Inggris kedua-duanya tidak lagi positif, tetapi negatif. Ini berarti bahwa negara Inggris kini tidak lagi mempunyai kedudukan sebagai negara kreditur, melainkan sebagai negara debitur. Sebaliknya negara Amerika Serikat statusnya telah berubah juga, yang dulunya mempunyai kedudukan sebagai negara debitur, mulai saat itu, merupakan negara kreditur terbesar di dunia.

Apabila kita mempelajari neraca pembayaran negara kita, kita menemukan bahwa semenjak kita berhasil menghimpun data ekonomi dengan cukup lengkap untuk dapat disusunnya dalam bentuk neraca pembayaran luar negeri, pos "pendapatan modal" neraca pembayaran yang berhasil kita susun tersebut senantiasa menghasilkan *saldo debit*. Ini menunjukkan bahwa perekonomian kita sejak dahulu sampai sekarang mempunyai status sebagai *negara debitur*. Saldo debitnya tersebut menunjukkan kecenderungan untuk meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini kiranya mudah kita pahami mengingat bahwa 'investment account' neraca pembayaran kita juga tendensinya mempunyai saldo kredit dari tahun ke tahun. Kenyataannya seperti ini memang merupakan kejadian yang wajar, kalau kita ingat bahwa dana yang kita pergunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi kita dari tahun ke tahun sebagian berasal dari luar negeri, baik dalam bentuk pinjaman jangka panjang maupun penanaman modal langsung oleh para investor asing.

Kalau kita ingat akan *hipotesis siklus debitur-kreditur* seperti diuraikan di atas, kita tidak perlu khawatir dengan pinjaman luar negeri yang semakin menumpuk. Asalkan modal asing tersebut kita manfaatkan sungguh-sungguh, modal pinjaman luar negeri tersebut akan

mampu melunasinya sendiri. Betullah bahwa pinjaman luar negeri dan modal asing dalam bentuk lainnya yang mengalir ke dalam perekonomian kita menyebabkan membengkaknya saldo debit pos pendapatan modal neraca pembayaran kita. Ini berarti bahwa negara kita sampai sekarang mempunyai status sebagai *negara debitur muda*. Berubahnya status dari negara debitur muda menjadi negara debitur tua menurut teori ditandai oleh berubahnya tanda saldo neraca perdagangan barang dan jasa; yaitu dari *saldo minus ke saldo plus*. Apabila neraca perdagangan tersebut saldo kreditnya telah berkesinambungan dari tahun ke tahun, saldo debit pos “pendapatan modal” akan menurun, yang berarti bahwa negara kita statusnya telah berubah menjadi negara debitur tua.

Dari segi tinjauan ini, data negara pembayaran tahun anggaran 1979/1980 dan 1980/1981 mendorong kita berpandangan optimis. Dapat kiranya kita katakan bahwa pada tahun-tahun tersebut perekonomian kita nyaris berhasil meninggalkan status-negara debitur muda kita, sebab pada dua tahun anggaran tersebut tidak hanya pos perdagangannya yang bersaldo kredit, bahkan “current account” neraca pembayaran kita memiliki saldo kredit.

Akan tetapi sayang, tahun-tahun yang sangat menggembirakan tersebut segera disusul oleh menghebatnya resesi dunia dan “memburuknya” pasar minyak dunia. Kedua faktor inilah yang menyebabkan tidak dapat dipertahankannya saldo kredit transaksi berjalan neraca pembayaran luar negeri kita. Ini berarti bahwa status sebagai negara debitur muda rupa-rupanya bagi perekonomian kita sampai saat ini memang belum waktunya dapat kita tinggalkan.

6.2. Analisis Investasi Luar Negeri

Kalau analisis status debitur-kreditur suatu negara biasa disebut sebagai analisis jangka panjang, mengingat bahwa perubahan status yang satu ke status yang lain memakan waktu beberapa dasawarsa, analisis investasi luar negeri dapat dikategorikan sebagai analisis jangka pendek.

Masalah-masalah yang ingin terjawab dari analisis investasi luar negeri suatu perekonomian ialah: dalam tahun neraca pembayaran, berapa besar investasi luar negeri netto yang diadakan oleh perekonomian tersebut, dan bagaimana cara membiayai investasi luar negeri tersebut. Apabila suatu perekonomian mengalami disinvestasi, yaitu jumlah nilai penanaman modal oleh orang asing ke dalam perekonomian tersebut dalam tahun neraca pembayaran lebih besar daripada jumlah nilai penanaman modal luar negeri yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut, maka pertanyaan di atas perlu diubah sedikit menjadi “disinvestasi yang diadakan oleh negara tersebut dipergunakan untuk apa”.

Untuk menganalisis investasi luar negeri pos-pos neraca pembayaran kita golong-golongkan sebagai berikut:

I. *Saving Accounts*:

1. Perdagangan (barang-barang dan jasa-jasa)
2. Pendapatan modal
3. Transaksi-transaksi unilateral.

II. *Investment Accounts:*

4. Penanaman modal langsung
5. Hutang piutang jangka panjang
6. Hutang piutang jangka pendek.

III. *Cash Accounts:*

7. Sektor Moneter.

Sesudah pos-pos neraca pembayaran kita golongan dengan penggolongan seperti di atas, kita teliti saldo-saldo dari kelompok pos-pos tersebut. Pertama-tama kita perhatikan saldo '*investment account*'. Investment account yang mempunyai *saldo debit* menunjukkan bahwa negara tersebut melakukan '*foreign investment*'. Sebaliknya apabila investment account mempunyai saldo kredit menunjukkan negara tersebut melakukan '*foreign investment*'.

Foreign investment yang dibarengi oleh '*foreign saving*', yaitu saldo kredit pada saving account, mempunyai tendensi untuk bisa bertahan lama. Sebaliknya apabila '*foreign investment*' ini dibarengi oleh '*foreign dissaving*' yaitu saldo debit pada saving account, dapat diramalkan bahwa foreign investment tersebut tidak akan dapat bertahan lama. Saldo debit pada investment account yang dibarengi oleh saldo debit pada saving account pasti disertai dengan kreditnya saldo '*cash account*'. Kreditnya saldo cash account inilah yang kita sebut '*foreign dishoarding*'. Foreign dishoarding berupa penurunan cadangan internasional negara tersebut. Apabila negara tersebut mengalami foreign dishoarding terus menerus cadangan internasional akan terus menerus menurun, yang pada akhirnya cadangan tersebut tidak dapat dikurangi lagi, hal mana berarti foreign investment tidak lagi dapat dipertahankan.

Setelah kita mengetahui mengenai hubungan investasi (atau disinvestasi) luar negeri lengkap dengan cara membelanjainya (atau cara menggunakannya), hal yang perlu kita ketahui juga ialah hubungan antara '*investment account*' dengan saldo *pos pendapatan modal*. Mengingat bahwa saldo kredit '*investment account*' menunjukkan adanya '*capital inflow*' atau *impor capital netto* dan saldo debit '*investment account*' menunjukkan besarnya *capital outflow* yang dapat disebut juga adanya *ekspor modal netto*, maka mudalah kiranya untuk dipahami bahwa saldo kredit '*investment account*' tendensinya mengakibatkan meningkatnya nilai saldo debit atau menurunnya nilai saldo kredit pos pendapatan modal. Saldo debit '*investment account*' adalah sebaliknya, yaitu tendensinya akan mengakibatkan meningkatnya saldo kredit atau menurunnya saldo debit pos pendapatan modal.

6.3. Analisis Debt-Service Ratio

Analisis neraca pembayaran internasional yang dewasa ini sedang populer-populernya ialah '*debt service capacity analysis*' atau *analisis daya kemampuan pemenuhan kewajiban hutang luar negeri*. Analisis ini terutama dimanfaatkan oleh negara-negara kreditur dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman luar negeri, khususnya pinjaman yang diberikan kepada negara-negara yang sedang berkembang. Analisis macam ini mereka rasakan sangat

perlu, sebab pengalaman menunjukkan jumlah negara yang sedang berkembang yang pernah mengalami ketidakmampuan memenuhi kewajiban membayar bunga dan angsuran pinjaman kepada negara lain dapat dikatakan cukup banyak. Dari tahun 1965 sampai dengan tahun 1972 terjadi dua puluh satu kali *penjadwalan kembali* atau '*rescheduling*' pembayaran hutang sebelas negara yang sedang berkembang.³⁾

Tingginya daya kemampuan suatu negara dalam memenuhi kewajiban-kewajiban luar negeri yang timbul sebagai akibat dari pinjaman luar negeri mereka dapat diukur dengan menggunakan *indikator-indikator daya pemenuhan kewajiban hutang luar negeri* yang biasa disebut juga *debt-servicing capacity indicators*, yang untuk selanjutnya kita singkat dengan kependekan *indikator-indikator DSC*. Sedangkan yang dimaksud dengan '*debt service*' tidak lain ialah jumlah bunga pinjaman dan cicilan yang harus dibayar oleh penduduk negara tersebut kepada penduduk negara lain untuk kurun waktu neraca pembayaran.

Data yang diperlukan untuk menghasilkan indikator-indikator DSC tersebut tidak seluruhnya berasal dari neraca pembayaran, melainkan juga dari sumber-sumber lainnya. Antara lain ialah dari neraca hutang piutang luar negeri, yang biasa disebut juga '*balance of indebtedness*' dan dari perkiraan pendapatan nasional. Indikator-indikator DSC yang banyak dipergunakan antara lain adalah seperti di bawah ini⁴⁾:

1. '*Debt service to exports ratio*'. Indikator DSC ini merupakan angka banding antara nilai *debt service* dengan nilai ekspor total. Semakin tinggi angka banding ini, semakin rendah daya kemampuan suatu negara dalam melunasi kewajiban-kewajiban luar negerinya, sebab ekspor merupakan salah satu sumber devisa dengan mana negara tersebut dapat membayar bunga dan juga cicilan pinjaman luar negerinya.
2. '*Imports to reserve ratio*', yaitu angka banding antara nilai impor dengan cadangan luar negeri. Tingginya angka ini menunjukkan lebih kecilnya proporsi cadangan valuta asing yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban luar negeri yang telah jatuh tempo. Dengan demikian berarti bahwa semakin tinggi nilai indikator DSC ini semakin rendah daya kemampuan negara tersebut dalam memenuhi kewajiban-kewajiban luar negerinya.
3. '*Outstanding debt to current amortization ratio*', yaitu angka banding pinjaman luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara terhadap besarnya cicilan. Angka banding ini dengan sendirinya menunjukkan dalam jangka waktu berapa lama negara tersebut mempunyai beban angsuran. Oleh karena itulah maka semakin tinggi nilai indikator DSC ini dapat diartikan sebagai semakin rendah daya pemenuhan kewajiban luar negerinya. Dengan perkataan lain semakin tinggi nilai indikator DSC macam ini, semakin tinggi resiko pemberian pinjaman kepada negara tersebut.
4. '*Debt service to capital inflow ratio*'. Kita mengetahui bahwa masuknya modal ke dalam negeri dapat dipergunakan untuk menutup neraca perdagangan yang defisit maupun juga untuk menutup kewajiban membayar bunga dan cicilan hutang luar negeri. Dengan

³⁾Gershon Feder dan Richard E. Just, "Debt Capacity and National Policy" dalam *Development Digest*, Vol. XVI, No. 4 October 1978, hal. 34.

⁴⁾Lihat misalnya, *Ibid.*, hal. 31—34.

demikian berarti bahwa lebih rendahnya nilai indikator DSC ini relatif lebih rendah pula resiko pemberian pinjaman kepada negara tersebut.

5. *'Imports to GNP ratio'*, yaitu angka banding nilai impor terhadap nilai produk nasional bruto. Tingginya nilai indikator ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perekonomian sangat menggantungkan pada tersedianya barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri. Hal semacam ini tendensinya berarti bahwa bagi pemerintah relatif sukar untuk mengekang impor bilamana diperlukan. Dengan lebih sukarnya mengurangi impor berarti jaminan akan terbayarnya bunga dan angsuran pelunasan pinjaman luar negeri negara tersebut kecil.
6. *'Tingkat pertumbuhan ekspor'*. Meningkatnya nilai ekspor berarti meningkat pula penerimaan devisa, yang penggunaannya antara lain dapat untuk membayar *debt service*. Oleh karena itulah maka mudahnya dipahami kalau suatu negara tingkat pertumbuhan eksportnya tinggi, *'debt-servicing capacity'*nya juga tinggi.
7. *'Fluktuasi ekspor'*. Kenyataan menunjukkan bahwa fluktuasi baik nilai maupun volume ekspor komoditi yang satu dengan komoditi yang lain berbeda-beda. Ekspor komoditi hasil pertanian dapat saja tiba-tiba merosot volumenya sebagai akibat adanya kegagalan panen. Sebaliknya hasil produksi yang berlimpah-limpah dapat mengakibatkan menurunnya harga di pasar dunia. Dengan demikian kiranya mudah dipahami bahwa dengan indikator-indikator DSC lainnya yang tingginya sama, lebih tingginya sifat fluktuasi ekspor akan ditafsirkan lebih rendahnya *'debt servicing capacity'* suatu negara.
8. *'Tingkat pertumbuhan produk domestik per kapita'*. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan produk domestik nyata per kapita semakin besar proporsi pendapatan yang diperuntukkan untuk konsumsi, sehingga bagian atau proporsi yang diperuntukkan untuk memenuhi kewajiban masyarakat melunasi bunga dan pengembalian pinjaman baik dalam negeri maupun luar negeri meningkat. Ini dengan sendirinya berarti bahwa tingginya nilai indikator DSC macam ini harus diinterpretasikan sebagai meningkatnya *'debt servicing capacity'* negara tersebut.

Sebagai catatan akhir terhadap penggunaan berbagai indikator DSC tersebut, perlu diperingatkan di sini bahwa dalam menginterpretasikan angka-angka indikator tersebut kita tidak boleh melupakan arti pentingnya hubungan antara indikator yang satu dengan indikator lainnya.

SOAL-SOAL LATIHAN

Lingkarilah salah satu di antara huruf A, B, C dan D, yang menurut pendapat Anda paling tepat dihubungkan dengan bagian kalimat yang mendahuluinya.

1. Suatu negara disebut sebagai negara debitur dewasa (tua) apabila neraca pembayarannya mempunyai :
 - A. saldo debit pada pos utang piutang dan saldo kredit pada pos perdagangan
 - B. saldo kredit pada pos perdagangan dan saldo kredit pada pos pendapatan modal

- C. jawaban A dan B kedua-duanya salah
 D. Jawaban A dan B kedua-duanya betul.
2. Hipotesis siklus debitur-debitur mendasarkan pada hubungan sebab akibat :
- A. saldo debit pendapatan modal mengakibatkan bertambah besarnya saldo debit pos perdagnagan
 B. saldo kredit pos perdagangan mengakibatkan menurunnya saldo debit pos pendapatan modal
 C. saldo debit pos perdagangan mengakibatkan menurunnya saldo pos pendapatan modal
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
3. Sebuah perekonomian dikatakan melaksanakan *'foreign dissavings'* apabila dalam neraca pembayaran terdapat :
- A. saldo debit pada neraca transaksi berjalan
 B. saldo debit pada *'cash account'*
 C. saldo debit pada *'saving account'*
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
4. Sebuah perekonomian dikatakan mengalami adanya aliran modal masuk apabila neraca pembayaran :
- A. neraca investasi mempunyai saldo kredit
 B. neraca investasi mempunyai saldo debit
 C. saldo kredit pada neraca investasi
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
5. Dalam neraca investasi terdiri dari :
- A. pos perdagangan, pos hutang piutang dan pos transaksi unilateral
 B. pos hutang piutang jangka pendek, pos utang-piutang jangka panjang, dan pos penanaman modal langsung
 C. pos pendapatan modal, pos penanaman modal langsung dan pos jasa
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
6. Suatu perekonomian dikatakan melaksanakan *'foreign dishording'* apabila :
- A. *'cash account'* bersaldo debit
 B. baik neraca penabungan (*'saving account'*) maupun neraca investasi bersaldo kredit
 C. *'cash account'* bersaldo kredit
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
7. Negara berkembang pada umumnya memiliki neraca pembayaran yang dari tahun ke tahun:
- A. mempunyai saldo kredit pada neraca tunai (*'cash account'*) yang disertai dengan saldo debit pada neraca transaksi berjalan
 B. mempunyai saldo debit pada neraca investasi yang disertai dengan saldo kredit pada neraca tunai

- C. mempunyai saldo debit pada neraca transaksi berjalan yang disertai dengan saldo kredit pada neraca investasi
 - D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
8. *'Debt service ratio'* merupakan :
- A. angka banding antara nilai *'debt service'* dengan nilai ekspor total
 - B. angka banding antara *'debt service'* dengan jumlah bunga pinjaman
 - C. angka banding antara *'debt service'* dengan cadangan luar negeri
 - D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.